

KEMUKJIZATAN AL-QUR'AN

H. Muhammad Yusuf *

Abstrak

Al-Qur'an merupakan mukjizat abadi Nabi Muhammad Saw. Terdapat dua pendapat yang berbeda tentang kemukjizatan Al-Qur'an, yang satu mengatakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an berasal dari luar (faktor eksternal), bukan dari Al-Qur'an itu sendiri. Sementara yang lain berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an berasal dari Al-Qur'an itu sendiri (faktor internal). Fakta sejarah dan dalil-dalil Al-Qur'an telah jelas menerangkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu berasal dari Al-Qur'an itu sendiri. Adapun Kemukjizatan Al-Qur'an dapat ditinjau dari beberapa segi diantaranya; keindahan bahasa, munasabah, berita gaib, informasi sejarah, ilmu pengetahuan, hukum dan bilangan.

Kata Kunci: Mukjizat, keindahan bahasa, munasabah, informasi sejarah, ilmu pengetahuan.

Pendahuluan

Allah Swt. mengirim para nabi dan rasul kepada manusia untuk mengajarkan kepada mereka ajaran-Nya. Di antara manusia, ada yang mengimani kenabian dan kerasulan tersebut, namun tidak sedikit pula yang mengingkarinya. Untuk melegitimasi eksistensi mereka sebagai utusan-Nya, Allah menguatkan mereka dengan mukjizat-mukjizat. Mukjizat-mukjizat tersebut ditantang kepada pembangkangnya untuk mendatangkan hal serupa jika mereka tetap tidak mau beriman.

Al-Qur'an adalah salah satu dari mukjizat-mukjizat tersebut, diberikan oleh Allah Swt. kepada nabi Muhammad Saw. Ia adalah mukjizat beliau yang abadi,

* Alumnus Program Studi Tafsir Hadis (S.1) Universitas Islam Internasional Islamabad Pakistan tahun dan Program Magister Kons. Tafsir Hadis (S.2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sehari-hari bertugas sebagai Dosen Pengajar pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fak. Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri (UNISI) Tembilahan.

yang tidak habis atau terhenti bersamaan dengan wafatnya beliau. Tantangan bagi pengingkarnya terus berlaku sepanjang zaman. Ketidakmampuan manusia sampai hari ini untuk mendatangkan semisal dengannya, merupakan mukjizat luar biasa yang menakjubkan.

Menyikapi kemukjizatan Al-Qur'an ini, ada yang berpendapat bahwa kemukjizatan Al-Qur'an berasal dari luar (faktor eksternal), bukan dari Al-Qur'an itu sendiri. Sementara yang lain berpendapat bahwa, kemukjizatan Al-Qur'an itu berasal dari Al-Qur'an itu sendiri (faktor internal). Tulisan ini, selain akan menjelaskan dua pendapat di atas, juga menyertakan beberapa contoh segi kemukjizatan internal Al-Qur'an ditinjau dari segi keindahan bahasa, munasabah, berita gaib, informasi sejarah, ilmu pengetahuan, hukum dan bilangan.

Pengertian Mukjizat

Kata "Mukjizat" telah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, mukjizat diartikan sebagai: kejadian (peristiwa) ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia (Tim Penyusun Kamus, 1990, Cet.3 : 596). Pengertian ini bukanlah pengertian yang dimaksud dalam istilah agama Islam. Mukjizat berasal dari bahasa Arab. Dalam kamus *al-Munjid*, akar kata mukjizat adalah '*ajaza* yang berarti lemah, bentuk aktifnya adalah *a'jaza* yang berarti melemahkan atau menjadikan lemah. Mukjizat diartikan sebagai suatu peristiwa luar biasa yang menjadikan manusia lemah (tidak mampu) mendatangkan yang semisal dengannya (Ma'luf, t.t: 448). Pengertian inipun belum mencakup makna istilah mukjizat menurut agama Islam.

Mukjizat dalam istilah agama Islam, sebagaimana yang didefinisikan oleh pakar agama Islam, antara lain: sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya, yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu (Shihab, 1998, Cet.4: 23. Lihat juga Al-Qattan, 1987, Cet.24: 258; Al-Zarqani, 2003, Cet.1: 46).

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sesuatu itu baru dapat dikatakan mukjizat apabila memenuhi beberapa unsur:

1. Adanya suatu peristiwa atau hal luar biasa yang berada di luar jangkauan sebab akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya. Dengan demikian *hipnotisme* atau sihir, misalnya, walaupun sekilas terlihat ajaib atau luar biasa, namun karena ia dapat dipelajari maka ia tidak termasuk mukjizat.
2. Peristiwa luar biasa itu terjadi atau dipaparkan oleh seorang yang mengaku nabi. Jika peristiwa atau hal luar biasa itu terjadi pada diri seseorang yang tidak mengaku nabi, maka yang demikian bukan mukjizat meskipun tampak luar biasa. Seperti halnya *irhas*, *karamah* dan *istidraj*.
3. Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian, dengan catatan bahwa tantangan ini harus berbarengan dengan pengakuannya sebagai nabi, bukan sebelum atau sesudahnya. Di sisi lain tantangan tersebut harus pula merupakan sesuatu yang sejalan dengan ucapan sang nabi. Namun seandainya yang terjadi tidak sejalan dengan ucapannya atau malah sebaliknya, maka yang demikian itu, walaupun luar biasa tidak termasuk mukjizat melainkan *istidraj* atau *ihanah*.
4. Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilakukan. Jika yang ditantang berhasil melakukan hal yang ditantangkannya, maka yang demikian tidak dapat dikatakan mukjizat karena apa yang didakwakan sang penantang tidak terbukti (Shihab, 1998, Cet.4: 24).

Teori Kemujizatan Al-Qur'an

Sebagaimana telah disebutkan dalam pendahuluan, bahwa dalam memandang sumber kemujizatan Al-Qur'an, ada dua pendapat yang saling berlawanan: *pertama*, memandangnya sebagai sebab eksternal. Sedangkan *kedua*, sebab internal. Teori pertama adalah pendapat sebagian tokoh Mu'tazilah dan Syiah, sedangkan teori kedua adalah pendapat mayoritas ulama Islam.

1. Teori eksternal

Penganut teori eksternal mengatakan bahwa kemujizatan Al-Qur'an bukan dari Al-Qur'an itu sendiri, namun berasal dari luar, yaitu Allah Swt. Pendapat itu dikenal dengan istilah *ash-shorfah* atau *mu'jiz bi ash-shorfah*. *Ash-sharfah* terambil dari akar kata *sharafa* yang berarti memalingkan; dalam

arti Allah memalingkan manusia dari upaya membuat semacam Al-Qur'an, sehingga seandainya tidak dipalingkan, maka manusia akan mampu. Dengan kata lain, kemukjizatan Al-Qur'an lahir dari faktor eksternal, bukan dari Al-Qur'an itu sendiri (Shihab, 1998, Cet.4: 155).

Teori ini muncul pada abad ketiga hijriyah dan An-Nadhzhom¹ adalah orang pertama yang menyatakan hal itu. Barangkali ia menyimpulkan pendapatnya dari filsafat Hindu tentang Brahma terhadap kitabnya *Weda*. Mereka yakin bahwa apa yang ada di dalamnya tidak dapat didatangkan oleh siapapun yang semisal dengannya karena Brahma telah membalikkan hati mereka untuk tidak berbuat yang semisal dengannya. Sebagian ahli Hindu menyatakan bahwa sebenarnya mereka mampu membuat yang semisal dengannya tetapi mereka dilarang membuatnya sebagai rasa hormat kepadanya (Hamid, 2002: 181).

Secara spesifik makna *Sharfah* menurut An-Nadhzhom adalah, bahwa Allah telah memalingkan orang Arab dari menandingi Al-Qur'an padahal mereka mampu melakukannya, maka perihal memalingkan ini adalah suatu yang luar biasa. Dan makna *sharfah* menurut pandangan Murtadha adalah, bahwa Allah mencabut dari mereka, ilmu-ilmu yang mereka butuhkan untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an (Al-Qattan, 1987, Cet.24: 261). Sehingga mereka tidak mampu mendatangkan yang semisal dengannya.

Pendapat tentang *ash-shorfah* ini adalah pendapat yang salah dan dibantah oleh Al-Qur'an dalam firman Allah Swt:



¹ Nama Lengkapnya adalah Abu Ishaq Ibrahim bin Sayyar An-Nadhzhom Syaikhu al-Hafidz, salah seorang pemimpin Mu'tazilah. Kepadanyalah kelompok Al-Nadhzhomiyah dinisbatkan. Ia wafat pada masa khalifah Al-Mu'tashim tahun 220 H. Lihat Manna'al-Qattan, *Mabahist*, Cet. 24, (Lahore : Dar Nasyri al-Kutub al-Islamiyah, 1987), hlm. 261.

Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. al-Isra: 88).

Firman Allah di atas menunjukkan kelemahan mereka dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Dan andaikan kemampuan mereka dicabut, tentu tidak ada gunanya perkumpulan mereka, karena perkumpulan tersebut sama saja dengan berkumpulnya orang-orang yang telah mati (Al-Qattan, 1987, Cet.24: 261).

Jika kita perhatikan kembali pendapat An-Nadhzhom, tampak bahwa Allahlah penyebab yang menjadikan mereka lemah, padahal mereka mampu. Paham ini tampak menjadikan penantang tidak dalam keadaan *fair*, bahkan seolah-olah tercela dihadapan khalayak. Mahasuci Allah dari sifat demikian (Shihab, 1998, Cet.4: 155). Kemudian kalaulah benar Allah yang melarang mereka, maka semestinya yang *mu'jiz* (melemahkan) itu bukanlah Al-Qur'an, tapi justru Allah sendiri. Padahal ayat itu menantang mereka menyusun karya sejajar dengan Al-Qur'an, bukan menandingi kebesaran Tuhan (Tim Penulis, 2001, Cet.3: 112).

Adapun untuk mematahkan pendapat Murtadha, terdapat dalam bukti sejarah yang paling nyata yang menjelaskan kesalahan faham ini yaitu, jika benar Allah mencabut pengetahuan dan rasa bahasa orang Arab, maka seharusnya yang pertama mengeluhkan hal ini adalah orang-orang Arab itu sendiri, bukan para penganut paham ini, namun tidak satu keluhan pun yang pernah terdengar tentang hal itu dari mereka (Shihab, 1998, Cet.4: 156), bahkan yang terjadi justru sebaliknya, para tokoh ahli sastra seperti Walid bin Mughirah, Utbah bin Rabi'ah, dan sastrawan lain yang terkenal, justru secara diam-diam memuji keindahan bahasa Al-Qur'an. Bukti ini menunjukkan bahwa orang-orang yang memiliki faham seperti ini tak ubahnya seperti orang yang tidak dapat merasakan keindahan "rasa bahasa" Al-Qur'an. Maka syair yang paling pantas bagi penganut paham ini adalah: "*Kadangkala mata enggan melihat sinar surya karena sakit, mulut tak kenal rasa air karena terasa pahit*" (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 117).

2. Teori Internal

Penganut teori internal mengatakan, bahwa kemukjizatan Al-Qur'an itu ada pada Al-Qur'an itu sendiri (*Mu'jiz bidzatih*). Maksud pendapat ini adalah bahwa Al-Qur'an dengan seluruh yang ada di dalamnya, termasuk struktur kalimat, *balaghah*, *bayan* (penjelasan), perundang-undangan (*tasyri'*), berita-berita gaib dan seluruh persoalan lain yang merupakan mukjizat, telah menyebabkan seluruh manusia tidak mampu membuat yang serupa dengannya (An-Najdi, 1991, Cet.I: 18). Pendapat ini merupakan pendapat mayoritas ulama Islam dan pendapat ini pulalah yang dipilih oleh penulis.

Berangkat dari teori ini, pembahasan selanjutnya akan menjelaskan tentang kemukjizatan Al-Qur'an dari segi keindahan bahasa, munasabah, berita ghaib, informasi sejarah, ilmu pengetahuan, hukum dan bilangan.

a. Keindahan Bahasa

Memahami keindahan bahasa, ketelitian serta kecermatan pembahasan Al-Qur'an, tidak mudah untuk dilakukan, khususnya bagi orang yang tidak memiliki "rasa bahasa" Arab, karena keindahan diperoleh melalui "perasaan" bukan melalui nalar (Shihab, 1994, Cet.19: 29), tetapi kemukjizatan Al-Qur'an yang utama dan pertama justru dari segi kebahasaan ini. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi inilah yang pertama yang ditujukan kepada masyarakat Arab pada masa Rasulullah Saw. (Shihab, 1998, Cet.4: 115), mereka terkenal sebagai ahli sastra dan pidato serta amat mahir dalam aspek kebahasaan ini, namun demikian tidak ada satupun dari mereka yang sanggup mendatangkan semisal Al-Qur'an. Hal ini telah dibuktikan oleh tokoh-tokoh sastra dan gembong-gembong ahli pidato yang fasih dan gamblang seperti Walid bin Mughirah, Utbah bin Rabi'ah dan sastrawan lain yang terkenal (Ash-Shabuni, 1984, Cet. I: 119).

Pakar-pakar bahasa menetapkan, bahwa seseorang dinilai berbahasa dengan baik apabila, pesan yang hendak disampaikan dapat terangkai dalam kata atau kalimat yang singkat tapi mencakup, tidak bertele-tele tetapi tidak pula singkat sehingga mengaburkan pesan, kata yang dipilih

tidak asing bagi pendengar, mudah diucapkan serta tidak berat terdengar di telinga, harus memperhatikan sikap dan tingkatan lawan bicara, dan yang tidak kurang pentingnya adalah kesesuaian ucapan dengan tata bahasa (Shihab, 1998, Cet.4: 115). Adapun keindahan bahasa Al-Qur'an itu sendiri, dapat dirasakan pada nada dan langgamnya yang mempesona, susunan kata yang singkat padat sarat makna, dapat memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan, memuaskan akal dan jiwa serta keindahan dan ketepatan maknanya (Shihab, 1998, Cet.4: 115, bandingkan dengan Ash-Shabuni, 1984, Cet. I: 124). Hal ini menunjukkan bahwa kebahasaan Al-Qur'an memenuhi kriteria umum keindahan bahasa, bahkan lebih dari itu semua, karena Al-Qur'an bukanlah kitab sastra, namun kitab hidayah yang di dalamnya terkandung nilai sastra yang sangat tinggi. Al-Qur'an, jika seseorang membaca atau mendengarkannya, di surat manapun, pasti ia akan menemukan keindahan tersebut, bahkan terkadang mungkin dapat membuatnya menangis atau bersuka cita.

b. Munasabah

Al-munasabah secara linguistik artinya kedekatan. Secara terminologi adalah adanya keterikatan (hubungan) antara satu jumlah kata dengan kata lain dalam satu surat, atau antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam beberapa ayat yang banyak, atau antara satu surat dengan surat yang lain (Al-Qattan, 1987, Cet.24: 97).

Sejauh pengamatan penulis, pembahasan tentang munasabah tidak terdapat pada tema-tema kemukjizatan Al-Qur'an secara spesifik, namun lebih kepada tema *asbab an-nuzul*. Namun demikian, terdapat isyarat bahwa memahami munasabah dapat memperluas makna kemukjizatan Al-Qur'an segi keindahan bahasa, (Al-Qattan, 1987, Cet.24: 97) sehingga dengan mempelajarinya seseorang dapat lebih menyakinkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat Allah bagi nabi Muhammad Saw (Hamid, 2002: 298).

Dalam munasabah dan hubungannya dengan kemukjizatan Al-Qur'an segi keindahan bahasa, satu kata kalimat, terkadang bisa menguatkan kata kalimat sebelumnya (*ta'kid*), atau keterangan (*bayan*) atau tafsiran, atau saling berlawanan tapi mempunyai hubungan (*i'tiradan tadzliilian*). Satu ayat mempunyai hubungan keterikatan dengan ayat sebelumnya, seperti kontradiktif (*muqabalah*), antara sifat-sifat orang-orang mukmin dan orang-orang musyrik, balasan dan ancaman bagi kedua golongan tersebut, penyebutan ayat-ayat rahmat setelah ayat-ayat azab, dan seterusnya (Al-Qattan, 1987, Cet.24: 97).

Dalam pembahasan tentang munasabah ini perlu digarispawahi, bahwa tidak setiap ayat pasti ada munasabahnya, maka seorang mufasir tidak boleh memaksakan harus mendapatkannya. Mengetahui munasabah dan mengait-ngaitkan antara ayat- ayat Al-Qur'an bukanlah hal yang mutlak (*amran tauqifian*), namun hal tersebut hanyalah merupakan hasil ijtihad seorang mufasir dan pencapaiannya akan rasa kemukjizatan Al-Qur'an dan rahasia-rahasia balaghahnya serta bentuk-bentuk keterangan (*bayan*). Maka jika munasabahnya memiliki pengertian yang dalam, sesuai dengan *siyaq*, sesuai dengan dasar-dasar kebahasaan dalam ilmu bahasa arab, maka dapat diterima sebagai munasabah yang baik (Al-Qattan, 1987, Cet.24: 97).

c. Berita Gaib

Gaib adalah sesuatu yang tidak diketahui, tidak nyata atau tersembunyi (Shihab, 1998, Cet.4: 193). Ada sekian banyak hal yang tidak mungkin diketahui manusia dalam hidup ini, misalnya kapan terjadinya hari kiamat, atau kapan datangnya kematian. Dari sini terlihat bahwa gaib bertingkat-tingkat, ada yang nisbi; dalam arti ia gaib bagi seseorang tetapi bagi yang lainnya tidak, atau pada waktu tertentu gaib tetapi pada waktu yang lain tidak lagi. Misalnya dahulu orang mengetahui tetapi kini setelah berlalu sekian waktu tidak lagi diketahui, atau sebaliknya dahulu orang tidak mengetahuinya tetapi kini telah diketahui, sehingga tidak gaib lagi.

Ada juga gaib mutlak; yang tidak dapat diketahui selama manusia berada di atas pentas bumi ini, atau tidak akan mampu diketahuinya sama sekali, yaitu hakekat Allah Swt (Shihab, 1998, Cet.4: 193).

Di antara segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah, adanya pemberitaan tentang hal-hal gaib, seperti berita tentang hari akhir, hari pembalasan, hari kiamat, siksa kubur dan lain-lain. Hal ini tidak dapat dijadikan bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek pemberitaan gaibnya karena belum terbukti kebenarannya. Tetapi tidak berarti sesuatu yang belum terbukti kebenarannya, terbukti kesalahannya. Adapula berita tentang hal-hal gaib yang terjadi pada masa lalu seperti kisah tentang penciptaan Adam, kisah-kisah nabi, bangsa-bangsa terdahulu, dan lain-lain. (ini akan dibahas pada kemukjizatan Al-Qur'an segi informasi sejarah).

Ada lagi kisah-kisah gaib yang akan terjadi pada masa mendatang, yang dapat dibagi dalam dua bagian pokok: *Pertama*; telah terjadi kini setelah sebelumnya Al-Qur'an menguraikan bakal terjadi. Misalnya, pemberitaan Al-Qur'an tentang akan terjadinya kemenangan Romawi atau Persia (ar-Rum 1-5) pada masa sekitar sembilan tahun sebelum terjadinya. Pemberitaan tentang masuknya Rasul beserta para sahabat-sahabatnya ke kota Mekah (*fathul makkah*) dalam keadaan aman dan tenang (al-Fath 27), dan lain-lain. Kedua; Peristiwa akan datang yang belum lagi terjadi, seperti peristiwa kehadiran seekor "binatang" yang bercakap menjelang hari kiamat (al-Kahfi 93-94).

Berita-berita gaib seperti di atas tentu tidak akan ada yang mengetahuinya kecuali dengan pemberitaan wahyu. Hal ini merupakan bukti, bahwa Al-Qur'an yang berbicara tentang hal-hal gaib ini bukanlah perkataan Muhammad Saw atau manusia lainnya, tetapi ia adalah kalam Allah, zat yang Maha Mengetahui tentang hal-hal gaib itu sendiri.

d. Informasi Sejarah

Salah satu kekuatan Al-Qur'an yang sekaligus menjadi mukjizatnya adalah pemaparan informasi sejarah yang valid. Informasi sejarah ini dapat pula dikategorikan dalam pemberitaan hal-hal gaib masa lampau seperti yang telah disinggung diatas. Al-Qur'an menceritakan sekian banyak peristiwa masa lampau, seperti kisah para nabi beserta para pengikutnya, kisah orang-orang soleh seperti kisah ashabul kahfi, kisah Zulkarnain, dan lain-lain. Dari sekian banyak kisah Al-Qur'an, telah banyak terbukti kebenarannya melalui penelitian arkeologi. Kendati tidak semua informasi sejarah dalam Al-Qur'an dapat dibuktikan, namun tidak berarti bahwa informasi-informasi Al-Qur'an tersebut salah. Karena apa yang belum terbukti kebenarannya, juga belum terbukti kesalahannya.

Rangkaian kisah-kisah dalam Al-Qur'an diungkapkan untuk menguraikan ajaran-ajaran keagamaan, serta menggambarkan akibat-akibat bagi penentangannya. Ini merupakan salah keistimewaan dan kekuatan Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut bukan suatu yang fiktif, tetapi dapat diyakini sebagai sesuatu yang pernah terjadi di muka bumi (Tim Penulis, 2001, Cet.3: 125).

Salah satu contoh validitas informasi sejarah Al-Qur'an adalah kisah tenggelam dan selamatnya jasad fir'aun. Al-Qur'an menginformasikan sekelumit kisah Fir'aun dalam surah Yunus: 90-92. Yang perlu diperhatikan dalam konteks pembicaraan ini adalah firman Allah SWT, "Hari ini kami selamatkan badanmu, agar engkau menjadi pelajaran bagi generasi yang datang sesudahmu" (yunus: 92).

Memang, orang mengetahui bahwa Fir'aun tenggelam di Laut Merah ketika mengejar nabi Musa dan kaumnya, tetapi menyangkut keselamatan badannya dan menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya merupakan suatu hal yang tidak diketahui siapapun pada masa Nabi Muhammad bahkan tidak disinggung oleh Perjanjian Lama dan Baru (Shihab, 1998, Cet.4: 201).

Pada masa turunnya Al-Qur'an, tidak seorangpun yang mengetahui dimana sebenarnya penguasa yang tenggelam itu berada, dan bagaimana

pula kesudahan yang dialaminya. Namun pada tahun 1896 purbakalawan Loreet, menemukan jenazah tokoh tersebut dalam bentuk mumi di Wadi Al-Muluk (Lembah para raja) berada di daerah Thaba, Luxor, diseborang Sungai Nil, Mesir. Kemudian pada 8 Juli 1907, Elliot Smith membuka pembalut-pembalut mumi itu dan ternyata badan Fir'aun tersebut masih dalam keadaan utuh (Shihab, 1998, Cet.4: 202). Penyelidikan dan penemuan modern itu tentu merupakan salah satu bukti nyata keotentikan informasi sejarah Al-Qur'an.

e. Ilmu Pengetahuan

Diantara segi kemukjizatan Al-Qur'an, adanya beberapa petunjuk yang detail mengenai sebagian ilmu pengetahuan umum yang telah ditemukan terlebih dahulu dalam Al-Qur'an sebelum ditemukan oleh ilmu pengetahuan modern. Teori Al-Qur'an itu sama sekali tidak bertentangan dengan teori-teori ilmu pengetahuan modern (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 155). Namun demikian perlu digarisbawahi bahwa Al-Qur'an bukan suatu kitab ilmiah sebagaimana halnya kitab-kitab ilmiah yang dikenal selama ini (Shihab, 1998, Cet.4: 165). Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, maka tidak heran jika didalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk (Shihab, 1998, Cet.4: 165).

Penyelidikan dan kajian tentang isyara-isyarat Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan masih terus dilakukan oleh para ilmuwan Muslim, untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai salah satu bahan informasi awal atau sumber inspirasi untuk mengembangkan kajian-kajian sains, baik ilmu murni maupun terapan. Dari sekian banyak ayat ayat yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan, para ilmuwan telah mampu merekonstruksi ayat sehingga terlihat gagasan konseptual yang dikemukakan dalam bidang-bidang ilmu tertentu. Diantara cabang-cabang ilmu yang memperoleh perhatian serius dari Al-Qur'an dan terekonstruksi secara baik oleh para siantist

adalah; fisika, biologi astronomi, kimia dan geologi. Sedang lainnya masih terus dalam proses kajian dan penelaahan dengan bantuan ilm-ilmu empirik hasil rumusan para ilmuwan (Tim Penulis, 2001, Cet.3: 128).

Sebagai contoh dari pembahasan ini adalah, apa yang telah diisyaratkan oleh Al-Qur'an tentang adanya tiga lapisan selaput rahim yang kemudian disingkap oleh ilmu pengetahuan. Menurut ilmu pengetahuan bahwa embrio yang masih berada dalam perut ibu ditutupi oleh tiga selaput. Selaput ini tidak kelihatan kecuali dengan pembedahan yang teliti, nampak oleh mata seakan-akan hanya satu selaput saja, selaput inilah yang dinamakan selaput "*chorion*" selaput "*amnion*" dan dinding "*uterus*" oleh ilmu kedokteran modern. Dalam Al-Qur'an ada sebuah ayat yang memperkuat kenyataan ilmiah ini, dan ini terdapat dalam surah az-Zumar ayat 6: "Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Tuhan yang mempunyai kerajaan". Dalam ayat ini terkandung mukjizat ilmiah bagi Al-Qur'an. Al-Qur'an memberitahukan bahwa rahim mempunyai tiga selaput, yang diberi nama *zhulumat* (kegelapan-kegelapan) karena selaput ini dapat menghalangi dan menutup sinar cahaya, dalam ilmu pengetahuan modern disebutkan ada tiga selaput (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 163).

Banyak lagi isyarat-isyarat ilmiah Al-Qur'an yang telah ditemukan oleh para pakar, diantaranya: Cahaya matahari bersumber dari dirinya dan cahaya bulan merupakan pantulan (QS Yunus [10]: 5 dan Nuh [71]: 16), kurangnya oksigen pada ketinggian dapat menyesak nafas (QS Al-An'am [6]: 125), perbedaan sidik jari manusia (QS Al-Qiyamah [75]: 4, aroma atau bau manusia berbeda-beda (QS Yusuf [12]: 94), masa penyusunan ideal dan masa kehamilan minimal (QS Al-Baqarah [2]: 223) dan al-Ahqaf [46]: 15), adanya apa yang dinamai nurani (superego) dan bawah sadar manusia (QS Al-Qiyamah [75]: 14-15), yang merasakan nyeri adalah kulit (QS Al-Nisa [4] : 56) dan lain-lain (Shihab, 1998, Cet.4: 190).

f. Hukum

Manusia telah mengetahui seiring dengan perjalanan sejarah, aneka ragam warna pendapat, pandangan-pandangan, peraturan-peraturan, hokum-hukum yang dibuat dalam rangka agar dapat memberikan kesejahteraan individu dalam masyarakat, namun tak satupun yang telah mencapai harapannya sebagaimana hal tersebut telah dicapai oleh Al-Qur'an dengan hukum perundang- undangannya (Al-Qattan, 1987, Cet.24: 276).

Diantara salah satu segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah adanya undang-undang Ilahi yang sempurna yang melebihi semua undang-undang buatan manusia yang mereka kenal sejak dahulu sampai sekarang (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 140). Barangkali suatu contoh yang baik sekali untuk dijadikan komperatif antara undang-undang *ilahy* (Al-Qur'an) dengan undang-undang *wadh'i* buatan manusia adalah; Adanya suatu pengaruh yang sangat besar yang ditinggalkan Al-Qur'an dalam jiwa orang-orang Arab dan Muslimin sebab periode yang sangat bijaksana yang dipakai Al-Qur'an dalam menanggulangi kerusakan dan penyakit masyarakat, dimana Al-Qur'an menghancurkan segala bentuk kebatilan dan mencabut segala bentuk kriminalitas dari jiwa mereka, kemudian Al-Qur'an menjadikan mereka sebagai umat yang paling baik untuk kepentingan semua manusia, yang akhirnya mereka bisa memiliki dunia dan menguasai alam (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 145).

Al-Qur'anul karim adalah yang menjelaskan pokok-pokok akidah, hukum-hukum ibadah, norma-norma keutamaan dan sopan santun, undang-undang hukum ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan. Al-Qur'anlah yang meletakkan dasar-dasar kemanusiaan yang mulia lagi adil (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 145).

Tentang aqidah, Al- Qur'an mengajak pada aqidah yang suci lagi tinggi, jelas lagi terang, tiangnya adalah iman kepada Allah Maha Agung dan menyatakan adanya semua nabi-nabi dan rasul-rasul serta mempercayai semua kita-kitab samawi sebagai realisasi dari firman Allah

Al-Baqarah 285. Al-Qur'an mengajak pula ahlul kitab untuk kembali kepada kalimat yang sama yang didalamnya tidak terdapat penyelewengan dan berbelit-belit (Ali-Imran: 63).

Dalam masalah ibadah, Al-Qur'an datang dengan membawa dasar-dasar dan pokok-pokoknya. Al-Qur'an mengundang sholat, puasa, haji, zakat dan semua perbuatan baik dan taat (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 142). Seluruh ibadah yang ditetapkan Allah itu ada hikmah dan rahasia-rahasianya, yang tujuan akhirnya adalah demi kemaslahatan individu dan masyarakat itu sendiri.

Dalam lapangan undang-undang umum, kita dapatkan bahwa Al-Qur'an telah menerapkan patokan-patokan umum dalam undang-undang perdata, pidana, politik dan ekonomi. Dan untuk hubungan internasional Islam menerapkan dasar-dasarnya baik dalam keadaan damai ataupun perang dengan cara yang paling sempurna dan dengan peraturan-peraturan yang seadil-adilnya (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 143).

Dalam urusan pergaulan sesama manusia, Al-Qur'an mengharamkan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak sah (An-Nisa 29). Al-Qur'an menganjurkan untuk bersaksi ketika mengadakan jual beli dan menulis hutang piutang (Al-Baqarah 282). Dalam tindak pidana Al-Qur'an menetapkan sangsi-sangsi bagi pelanggarnya.

Sebagai contoh realita hidup, bahwa hukum-hukum Allah itu sangat tepat, sementara hukum yang dibuat manusia sering berubah-ubah, kadang tidak mengenai sasaran bahkan berakibatkan salah fatal adalah apa yang terjadi didunia barat, khususnya Amerika. Mereka pernah memperbolehkan cerai, kemudian melarang hal tersebut disebabkan ajaran-ajaran gereja, tetapi negara itu terlalu berlebihan dalam soal hukum cerai sampai pada tingkat yang membahayakan dan akhirnya Negara-negara itu kembali mengambil kebijaksanaan cerai (Ash-Shabuni, 1984, Cet.I: 143). Demikianlah sebagai bukti kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari segi hukum-hukumnya yang selalu tepat untuk setiap tempat dan zaman.

g. Bilangan

Diantara kemukjizatan Al-Qur'an lain adalah adanya bilangan-bilangan yang tepat, cermat lagi menabjubkan. Kemukjizatan Al-Qur'an dari segi ini juga biasa disebut dengan *i'jaz adadi*. Fenomena *i'jaz adadi* pada Al-Qur'an bukanlah temuan baru, akan tetapi telah melewati lintasan sejarah yang panjang. Orang-orang yang melakukan studi tentang ulum Al-Qur'an sejak dahulu telah menyadari adanya fenomena tersebut. Mereka menyadari bahwa pemakaian huruf dan kata dengan jumlah tertentu memiliki maksud dan tujuan tertentu. Sehingga mereka berupaya menyingkap hubungan antara jumlah-jumlah tersebut dengan makna-makna katanya (An-Najdi, 1991, Cet.1: 65). Misalnya, kaum salaf begitu memperhatikan huruf-huruf *muqattha'ah* pada permulaan sebagian surah pada Al-Qur'an, mereka menyadari bahwa pada pengulangan huruf-huruf *muqatthaah* tersebut terdapat makna-makna tertentu. Mereka mencatat bahwa surah-surah yang dibuka dengan huruf-huruf *muqatthaah* berjumlah 29 surah, sementara jumlah surah hijaiyah Arab ditambah dengan huruf "hamzah" juga berjumlah 29 huruf, dengan sudut pandang bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab (An-Najdi, 1991, Cet.1: 66).

Demikian pula menurut ulama kontemporer, diantaranya Doktor Rasyad Khalifah, beliau menulis sebuah buku mengenai *i'jaz adadi* Al-Qur'an dengan kunci angka 19 (An-Najdi, 1991, Cet.1: 68). Rasyad Khalifah menyatakan adanya rahasia dibalik jumlah pengulangan kosa kata Al Qur'an. Beliau membuktikan idenya tersebut dengan mengulas kata *basmallah* yang terdiri dari 19 huruf arab itu. Selanjutnya dikatakan bahwa jumlah bilangan kata-kata *basmallah* yang terdapat dalam Al-Qur'an tersebut walaupun berbeda-beda namun keseluruhannya habis terbagi oleh angka 19 (Shihab, 1998, Cet.4: 139).

Abdul Razaq Naufal juga menulis mengenai *i'jaz 'adadi* dalam bukunya yang berjudul *Al-i'jaz al'adadi fi al-Qur'an al-karim*. Dalam bukunya tersebut, beliau menuliskan beberapa tema yang intinya

mengungkapkan adanya keseimbangan bilangan dalam Al-Qur'an. Diantaranya: *pertama*, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya, misalnya: *al-hayah*/kehidupan dan *al-maut*/kematian masing-masing sebanyak 145 kali. *An-naf'*/manfaat dan *al-fasad*/kerusakan atau mudarat masing-masing sebanyak 50 kali. *Ketiga*, keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonim atau makna yang dikandungnya. Misalnya, *al-harts*/membajak (sawah) dan *az-zira'ah*/bertani masing-masing 14 kali. *Al-ujub*/membanggakan diri atau angkuh dan *al-ghurur*/angkuh masing-masing 27 kali. *Ketiga*, keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjukkan kepada akibatnya. Misalnya *al-infaq*/menafkahkan dan *ar-ridha*/kerelaan, masing-masing 73 kali. *Al-bukhl*/kekikiran dan *al-hasrah*/penyesalan, masing-masing 12 kali. *Keempat*, Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Misalnya, *Al-israf*/pemborosan dan *as-sur'ah*/ketegesa-gesaan, masing-masing 23 kali. *Al-mau'idzhah*/nasehat/petuah dan *al-lisan*/lidah masing-masing 25 kali. *Kelima*, Disamping keseimbangan-keseimbangan tersebut ditemukan pula keseimbangan khusus. Misalnya, kata *yaum*/hari dalam bentuk tunggal, sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjukkan kepada jamak *ayyam* dan dua (*yaumain*), jumlah keseluruhannya hanya 30, sejumlah hari-hari dalam sebulan. Disisi lain, kata yang berarti "bulan" (*syahr*) hanya terdapat 12 kali, sejumlah bulan dalam setahun (Shihab, 1994, Cet.19: 29).

Terinspirasi dari kitab karangan Rasyad Khalifah dan Abdul Razak Naufal diatas, Dr. Abu Zahra' An-Najdi melakukan tadabur yang dalam dan akhirnya berhasil membukukan hasil renungannya dalam bukunya *Min Al-i'jaz Al-Balaghy wa al-'adady li Al-Qur'an al-karim* dan diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul *Al-Qur'an dan rahasia angka-angka*. Dalam buku ini beliau memaparkan banyak karunia Allah yang diberikan kepadanya dalam hal; adanya kesesuaian jumlah kata dalam Al-Qur'an yang sama jumlahnya dengan perintah yang telah ditetapkan Allah Swt.

Diantara contoh tersebut adalah; *pertama*, shalat lima waktu. Dalam Al - Qur'an kata shalawat disebut 5 kali, sama dengan jumlah shalat wajib sehari semalam: Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, Isya yaitu di dalam ayat-ayat beriku: Al-Baqarah 157, Al-Baqarah 238, At-Taubah: 99, Al-Haj: 40, Al-Mukminun: 9 (An-Najdi, 1991, Cet.1: 78). *Kedua*, mi'raj dan jumlah langit. Kata '*araja* dan turunan katanya dengan pengertian naik ke langit, yaitu tujuh. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut: Al-Ma'arij: 4, Al-Sajdah: 5, Saba: 2, al-Hadid: 4, Al-Hijr: 14, Al-Zukhruf: 33, Al-Ma'arij: 3 (An-Najdi, 1991, Cet.1: 122).

Dengan beberapa contoh kemukjizatan Al-Qur'an ditinjau dari segi keseimbangan bilangan yang ada padanya. Boleh jadi ada yang berkata bahwa keseimbangan-keseimbangan diatas merupakan kebetula-kebetulan. Memang orang boleh berkata demikian, tetapi kalau seandainya keseimbangan yang seperti itu ditemukan sekian banyak dalam Al-Qur'an, apakah dalih demikian dapat diterima? Pembaca dan nuraninya masing-masing yang dapat menjawab (Shihab, 1998, Cet.4: 143).

Penutup

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi nabi besar Muhammad Saw. yang diberikan Allah Swt. sebagai bukti kebenaran risalah yang dibawanya. Kemukjizatan tersebut ada pada Al-Qur'an itu sendiri dan bukan dari faktor eksternal. Kemukjizatan Al-Qur'an bermacam-macam bentuknya namun yang utama dan pertama adalah segi keindahan bahasanya. Semakin orang-orang mendalami kandungannya, tidak menutup kemungkinan akan semakin bertambah pula hal-hal baru dan keunikan-keunikan yang akan mereka temukan, sehingga akan lebih menambah rasa kemukjizatan tersebut. Namun demikian, Al-Qur'an bukanlah kitab sembarang kitab, atau kitab apapun namanya, ia adalah kitab hidayah, petunjuk dan pedoman bagi manusia. Kemukjizatan-kemukjizatan Al-Qur'an yang telah terungkap kiranya dapat menjadi bukti bagi pengingkarnya akan kebenarannya dari sisi Allah Swt, sedangkan bagi orang-orang yang beriman hendaknya dapat lebih mempertebal keimanan mereka.

Daftar Pustaka

- Hamid, M. Shalahuddin, Drs. H., M. A, *Studi Ulumul Qur'an*, Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara, 2002.
- Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: 'at-Tab'ah al-Katulikiyah, t.t.
- Najdi, Abu Zahra' , Dr., *Al- Qur'an dan Rahasia Angka-angka*, cet I, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.
- Qattan, Manna' , *Mabahist fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. 24, Lahore : Dar Nasyri al-Kutub al-Islamiyah. 1987.
- Shabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, terj. Drs. H. Moch Chudlori Umar, Drs. Moh. Matsna H.S, cet.I, Bandung : Pt. Al-Ma'arif, 1984.
- Shihab, M. Quraish, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, cet.4, Bandung: Penerbit Mizan, 1998.
- _____, *Membumikan Al-Qur'an: Pungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 19, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Tim Penulis, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, cet 3, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahilu al-irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub al-'ilmiyah, 2003.